



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN EXPLICIT INSTRUCTION PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VI SDN SIDOMULYO 03 BATU

Etik Nuryanti

SD Negeri Sidomulyo 03 Kota Batu

etik.nuryanti123@gmail.com

(Naskah Masuk: 24-September-2022, Diterima Untuk Diterbitkan : 26 Oktober 2022-

ABSTRAK

Guru memegang peranan penting dalam sistem pendidikan. Guru merupakan ujung tombak terwujudnya tujuan pendidikan, karena guru merupakan perencana dan pelaksanaan kurikulum. Model Explicit Instruction (pengajaran langsung) didefinisikan sebagai salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah Tujuan penelitian ini adalah: mendeskripsikan penerapan pembelajaran Explicit Instruction dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SDN Sidomulyo 03 Batu, dan menganalisis hasilnya. Berdasarkan analisis data terdapat peningkatan hasil belajar siswa melalui penggunaan model pembelajaran Explicit Instruction di kelas VI SDN Sidomulyo 03 Batu. Hasil analisis tes evaluasi pada pra siklus, siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan pada ketuntasan belajar siswa. Pada pra siklus ketuntasan belajar 58,62 %, pada siklus I ketuntasan belajar mencapai 79,31% meningkat 10,36 % sehingga di siklus II ketuntasan belajar mencapai 89,66%. Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya sebaiknya dilakukan pengembangan model pembelajaran yang sama dengan materi ataupun pembelajaran lain.

Kata Kunci : Pembelajaran Explicit Instruction, Hasil Belajar Matematika

ABSTRACT

Teachers play an important role in the education system. The teacher is the spearhead of realizing educational goals, because the teacher is the planner and implementer of the curriculum. The Explicit Instruction Model (direct teaching) is defined as a teaching approach specifically designed to support student learning processes related to well-structured procedural knowledge that can be taught with a gradual pattern of activities, step by step. The purpose of this research is to: describe the application of learning Explicit Instruction can improve the learning outcomes of class VI students at SDN Sidomulyo 03 Batu, and analyze the results. Based on data analysis, there was an increase in student learning outcomes through the use of the Explicit Instruction learning model in class VI SDN Sidomulyo 03 Batu. The results of the evaluation test analysis in the pre-cycle, cycle I and cycle II showed an increase in student learning completeness. In the pre cycle the learning completeness was 58.62%, in the first cycle the learning completeness reached 79.31% increased by 10.36% so that in the second cycle the learning completeness reached 89.66%. The researcher suggests that further researchers should develop a learning model that is the same as other materials or learning.

Keywords: *Explicit Instruction Learning, Mathematics Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Berdasarkan Permendikbudristek nomor 16 tahun 2022 Pasal 19 tentang standar proses pembelajaran dinyatakan bahwa : Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Guru memegang peranan penting dalam sistem pendidikan. Guru merupakan ujung tombak terwujudnya tujuan pendidikan, karena guru merupakan perencana dan pelaksanaan kurikulum. Tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian informasi kepada peserta didik. Guru harus memberikan keteladanan, fasilitas, dan pendampingan. Guru yang profesional akan menerapkan berbagai model pembelajaran, metode, dan strategi pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. sehingga siswa menjadi kreatif, mandiri dan memiliki kompetensi yang tinggi. Proses pendidikan yang dikelola dengan sempurna dan ditunjang guru yang profesional akan menghasilkan kualitas produk yang baik pula (Mulyasa E,2007)

Salah satu mata pelajaran yang identik dengan konsep-konsep adalah matematika. Matematika adalah pelajaran yang diajarkan disetiap jenjang pendidikan formal. Menurut Cornelius (Abdurrahman 2012:204) mengemukakan lima alasan pentingnya belajar matematika karena matematika 1) sarana berpikir yang jelas dan logis, 2) sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, 3) sarana pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, 4) sarana untuk mengembangkan kreativitas.5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Peneliti melakukan pengamatan berdasarkan observasi yang dilakukan di SDN Sidomulyo 03 Batu kelas VI tanggal 26 September 2022 memperlihatkan aktivitas belajar dalam pembelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat di Kelas VI masih rendah. Hasil belajar materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat belum tuntas karena nbanyak siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Dari 29 siswa terdapat 12 siswa (41,37 %) yang belum tuntas belajar, 17 siswa (58,62 %) yang tuntas belajar, dengan nilai rata-rata kelas untuk materi tersebut adalah 61, 72 . Pembelajaran dikatakan berhasil apabila siswa yang tuntas belajar menguasai materi (ketercapaian belajarnya) ≥ 70 telah mencapai 80% dari jumlah siswa.

Untuk menunjang keberhasilan pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan tersebut maka alternatif yang dipilih adalah menggunakan salah satu model pembelajaran Explicit Instruction.

Model Explicit Instruction (pengajaran langsung) didefinisikan sebagai salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah (Arends,2001:264). Model Explicit Instruction merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan pada pendekatan guru secara personal sehingga siswa dapat lebih mengerti tentang materi yang

diajarkan dengan adanya bimbingan dari guru. Hal ini dapat lebih mendekatkan siswa secara intern sehingga siswa tidak malu lagi bertanya tentang hal yang belum dipahami (Yudha, dkk 2014:3). Model Explicit Instruction, menurut Kardi (dalam Huda, 2013:186) dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa.

Metode pembelajaran Explicit Instruction ini dipilih karena akan menjadikan peserta didik mendapatkan bimbingan dari pendidik secara bertahap, setiap peserta didik memahami pembelajaran yang diberikan yang diberikan, dan mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal. Untuk itu peneliti memberikan alternatif pemecahan masalah tersebut dengan menerapkan model pembelajaran Explicit Instruction untuk meningkatkan hasil belajar penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat. Tujuan penelitian ini adalah: mendeskripsikan penerapan pembelajaran Explicit Instruction dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SDN Sidomulyo 03 Batu, dan menganalisis hasilnya

KAJIAN PUSTAKA

1. Model Pembelajaran Explicit Instruction

Menurut Soekamto, dkk dalam Trianto (2009, hlm. 22) mengemukakan pendapat bahwa Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Rohmalina dalam bukunya (2015, hlm. 214) mengatakan bahwa “Model pembelajaran adalah alat bantu untuk mendeskripsikan suatu benda atau contoh agar mempermudah guru dalam menjelaskan objek dalam proses pembelajaran”.

Adapun Mills dalam Agus Suprijono (2014, hlm. 64) berpendapat bahwa “Model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang yang mencoba bertindak berdasarkan model itu”.

Langkah-langkah pembelajaran model *Explicit Instruction* menurut Huda (2013, hlm. 187) adalah:

- 1) Tahap 1 (Orientasi) Guru menjelaskan TPK, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, dan mempersiapkan siswa untuk belajar.
- 2) Tahap 2 (Presentasi) Guru mendemonstrasikan materi pelajaran, baik berupa keterampilan maupun konsep atau menyajikan informasi tahap demi tahap.
- 3) Tahap 3 (Latihan Terstruktur) Guru merencanakan dan memberikan bimbingan intruksi awal kepada siswa.
- 4) Tahap 4 (Latihan Terbimbing) Guru memeriksa apakah siswa telah berhasil melaksanakan tugas dengan baik dengan memberinya kesempatan untuk berlatih konsep dan keterampilan, lalu melihat apakah mereka berhasil memberi umpan balik yang positif atau tidak.
- 5) Tahapan 5 (Latihan Mandiri) Guru merencanakan kesempatan untuk melakukan intruksi lebih lanjut dengan berfokus pada situasi yang lebih kompleks atau kehidupan sehari-hari.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hasil belajar merupakan salah satu indikator dari proses belajar. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar. Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, Dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar merupakan suatu proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan. Adapun menurut Hurlock (dalam Hadi Syaiful,2005) mengatakan siswa memiliki karakteristik suka bermain. Mereka memerlukan pengalaman aktif memanipulasi benda-benda konkret atau gambar-gambar dari benda konkret tersebut dalam memahami konsep matematika.

5. Penelitian Terkait

- 1) I Wayan Sosiawan.2020 Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction Guna Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika.Tujuan penulisan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar Matematika siswa kelas VII F di SMP pada semester II tahun pelajaran 2018/2019 melalui penerapan model pembelajaran Explicit Instruction. Metode pengumpulan datanya adalah observasi dan tes prestasi belajar. Metode analisis datanya adalah deskriptif. Dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah model pembelajaran yang diterapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Ini terbukti dari hasil yang diperoleh pada awalnya hanya mencapai rata-rata 68,07 dan ketuntasan belajar 28,20%, pada siklus I meningkat menjadi 73,84 dengan ketuntasan belajar 76,92% dan pada Siklus II meningkat menjadi 80,51 dengan ketuntasan belajar mencapai 94,87%. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran Explicit Instruction dapat meningkatkan prestasi belajar Matematika siswa kelas VII F SMP pada semester II tahun pelajaran 2018/2019.
- 2) SN Amari .2018 Keefektifan Model Pembelajaran Explicit Instruction Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Perbandingan Dan Skala Kelas VHasil analisis data penelitian setelah mendapatkan perlakuan menggunakan model pembelajaran Explicit Instruction diperoleh 21 siswa yang tuntas dan 4 siswa yang belum tuntas. Perhitungan nilai hasil belajar pada nilai rata-rata posttest > pretest yaitu 65,60 > 47,44. Hal ini terbukti pada analisis akhir dengan menggunakan uji t diketahui hasil thitung > ttabel yaitu 8,316 > 1,711 pada tariff signifikan 5%. Ratarata nilai sikap dan keterampilan siswa juga meningkat dengan menggunakan model pembelajaran Explicit Instruction. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Explicit Instruction

efektif terhadap hasil belajar Matematika materi pecahan dan skala kelas V MI Ma'arif Krakal.

- 3) Nurhatika.2019. Model Explicit Instruction Dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Kelas III SDN 09 Mattekko Kota Palopo.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Dengan penerapan model Explicit Instruction mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA Kelas III di SDN 09 Mattekko Kecamatan Bara Kota Palopo. 2) Penggunaan model Explicit Instruction dalam pembelajaran IPA dilakukan secara bertahap yaitu tiga siklus mengalami peningkatan yang signifikan dimana aktivitas belajar siswa pada siklus I dikategorikan “cukup” dari nilai persentase 66,66% dengan nilai rata-rata dari hasil pembelajaran sebesar 63, pada siklus II observasi aktivitas belajar siswa dikategorikan “Baik” dari persentase nilai rata-rata 77,15% dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa 77,08, dan pada siklus III observasi aktivitas belajar siswa dikategorikan sebagai “Baik” dari nilai persentase rata-rata 87,25% dengan nilai rata-rata hasil belajar 82,8. Dengan demikian, model Explicit Instruction perlu dijadikan acuan guru dalam pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA di sekolah dasar khususnya SDN 09 Mattekko Kecamatan Bara Kota Palopo.

- 4) A Syamsuddin.2019. Penerapan Model Explicit Instruction dalam Pembelajaran Matematika Materi Bilangan Romawi pada Siswa Kelas IV SD Inpres Kapasa Makasar. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh gambaran bahwa: (1) sebelum penerapan model explicit instruction, skor rata-rata hasil belajar siswa yaitu 55,32 yang tergolong kategori rendah, sementara setelah penerapan model explicit instruction skor rata-rata hasil belajar siswa mencapai 83,29 yang tergolong kategori tinggi; (2) persentase ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 92,86% yang memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar secara klasikal; (3) hasil uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,931 > 1,703$) sehingga H_0 ($H_0: \mu_1 < \mu_2$) diterima; (4) diperoleh peningkatan nilai pretest dan posttest dengan indeks gain (d) sebesar 0.62601 yang berada kategori sedang. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa penerapan model explicit intruction dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi bilangan Romawi kelas IV SD Inpres Kapasa. Dengan demikian, model explicit instruction merupakan alternatif perbaikan pembelajaran dimana materi bilangan Romawi diajarkan secara tersruktur dan siswa diberi penguatan agar pengetahuan mereka mengendap dan bertahan lama dalam memori.

METODE PENELITIAN

1. Rancangan Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti yang dilaksanakan di dalam kelas untuk memecahkan permasalahan dalam pembelajaran yang dihadapi oleh guru, untuk menentukan hal-hal dalam pembelajaran, meningkatkan hasil belajar, dan meningkatkan mutu dalam proses pembelajaran (Widayati,2008).

Dalam penelitian ini peneliti mengangkat permasalahan hasil belajar penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat di SD Negeri Sidomulyo 03 Kota Batu. Adapun jenis yang cocok digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan dengan pendekatan kuantitatif. Di dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti berkolaborasi dengan teman sejawat yang bertindak sebagai observer dan kolabulator.

2. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian penerapan model Explicit Instruction untuk meningkatkan hasil belajar ini kehadiran peneliti adalah sebagai pelaksana penelitian. Sehingga kehadiran peneliti sangat penting dalam pelaksanaan di lapangan karena peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data dan penyusun laporan.

Sebagai perencanaan penelitian, peneliti membuat rencana pembelajaran (RPP) sesuai materi, menyiapkan bahan ajar, memilih metode atau strategi pembelajaran, membuat teknik dan instrumen observasi serta soal evaluasi.

Sebagai pelaksanaan, peneliti melaksanakan kegiatan sesuai yang telah direncanakan pada tahap perencanaan. Pengamatan dilakukan oleh peneliti pada saat berlangsungnya pelaksanaan,

Sedang sebagai pengumpul data, peneliti mengumpulkan semua data baik yang berupa tulisan maupun angka yang meliputi keaktifan siswa ketika pembelajaran dan hasil belajar siswa.

kemudian dari semua data tersebut, peneliti akan menganalisis data yang kemudian disusun menjadi sebuah laporan penelitian

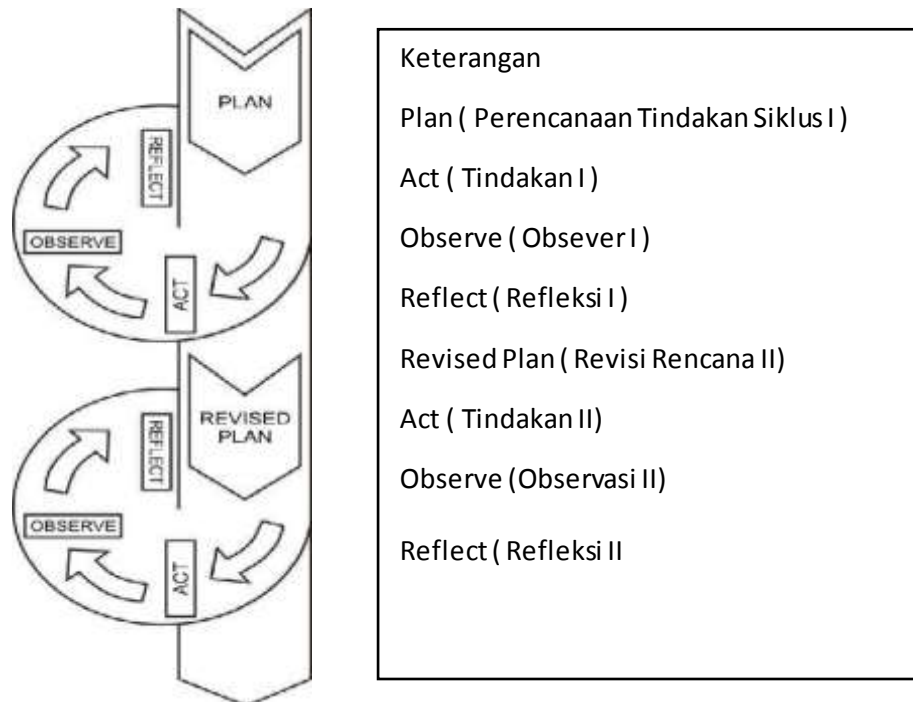
3. Subyek Penelitian

Subyek yang dikenai perlakuan tindakan pada penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN Sidomulyo 03 Batu yang berjumlah 29 siswa terdiri atas 14 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan.

Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran Matematika materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat dengan menggunakan model pembelajaran Explicit Instruction. Alasan dipilihnya sekolah ini sebagai lokasi penelitian karena ditemukannya permasalahan yang berkaitan dengan hasil belajar siswa kelas VI SDN Sidomulyo 03 serta tempat dimana peneliti mengajar. Selain itu adanya keinginan dan kebutuhan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

4. Alur PTK

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian dari Kemmis dan Mc Taggart. Setiap siklus kegiatan menurut model ini terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan (plan), pelaksanaan tindakan (action), observasi, dan refleksi (reflection). Pada akhir siklus pertama setelah diadakan tindakan dan observasi kemudian peneliti dan kolabor mengadakan refleksi. Kegiatan refleksi ini bertujuan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan. hasil dari kegiatan refleksi ini nantinya akan menentukan tindakan yang harus dirancang dan dilaksanakan pada siklus berikutnya. Tahapan-tahapan pelaksanaan siklus tindakan dengan model penelitian dari Kemmis dan Taggart dapat dilihat pada gambar di bawah ini



Gambar 1.1 Siklus PTK menurut Kemmis dan Mc Taggart (Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama,2010:21)

Menurut Wijaya dan Dedi Dwitana (2010: 20-21), model Kemmis dan Mc Taggart merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin. Pada hakekatnya model ini berupa perangkat-perangkat dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat komponen tersebut dipandang sebagai satu siklus. Pengertian siklus pada penelitian ini adalah putaran kegiatan yaitu dimulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

5. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah indikator kuantitatif yang disusun secara kolaboratif antara peneliti dengan guru sejawat yang bertindak sebagai kolabolator dan observer.

Seorang siswa dikatakan telah tuntas belajar apabila telah menguasai materi (ketercapaian belajarnya) ≥ 70 . Seorang siswa dikatakan tidak tuntas belajar apabila menguasai materi (ketercapaian belajarnya) < 70 (KKM SDN Sidomulyo 03 Batu) Pembelajaran dikatakan berhasil apabila siswa yang tuntas belajar menguasai materi (ketercapaian belajarnya) ≥ 70 telah mencapai 80% dari jumlah siswa.

Motivasi belajar siswa dikatakan tinggi apabila sebagian besar siswa senang atau setuju dengan penggunaan model pembelajaran explicit instruction,

Pelaksanaan PTK akan diakhiri apabila terjadi peningkatan dari hasil belajar siswa, yaitu telah mencapai minimal 80% peserta didik telah tuntas belajar dengan hasil minimal 70

6. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes, dan dokumentasi.

1) Wawancara

Wawancara dilakukan dengan peserta didik dan obsever untuk memperoleh informasi, pengalaman, perasaan saat pelajaran matematika terutama materi bilangan bulat. Wawancara dilakukan secara lisan dengan menggunakan instrument wawancara yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. wawancara dilakukan baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan metode, media, waktu pelaksanaan, suasana belajar saat pembelajaran matematika. Wawancara tidak terstruktur digunakan apabila ada jawaban-jawaban dari wawancara terstruktur yang berkembang namun masih relevan dengan penelitian yang dilaksanakan.

2) Observasi

Arifin (2011) observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai penomena baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan lembar observasi berbentuk *checklist* (√) dengan alternatif jawaban “ya” dan “tidak” untuk menandai terjadi atau tidaknya pembelajaran yang telah direncanakan seseuai model pembelajaran Explicit Instruction.

3) Tes

Menurut Anne Anastasi, test adalah alat ukur yang mempunyai standar obyektif sehingga dapat digunakan secara meluas, serta dapat betul-betul digunakan dan membandingkan keadaan psikis atau tingkah laku individu.

Sedangkan menurut F.L. Geodenough sebagaimana dikutip oleh Anestasi, test adalah serangkaian tugas yang diberikan kepada individu atau sekelompok inividu dengan maksud untuk membandingkan kecapan antara satu dengan yang lainnya.

Secara harfiah kata “tes” berasal dari bahasa prancis kuno yang berarti piring untuk menyisihkan logam-logam mulis, dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan tes yang berarti ujian atau percobaan

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa tes adalah cara yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai kemampuan individu atau sekelompok individu yang dapat berupa pemberian tugas atau serangkaian tugas sehingga dihasilkan nilai yang dapat melambangkan prestasi

Tes yang digunakan pada penelitian ini adalah tes diagnostik yang diberikan pada akhir pelajaran berupa tes tulis. Tes diberikan berpedoman pada standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang telah ditentukan. Adapun jumlah soal untuk setiap siklus terdiri dari 20 butir soal dikerjakan secara individu.

4) Dokumentasi

Untuk memperoleh dokumen yang tepat dalam pelaksanaan penelitian, maka peneliti akan melakukan kajian terhadap keaslian dokumen. Dari kajian kebenaran isi dokumen, menentukan relevan dan tidaknya isi yang dimaksud dalam penelitian.

Dokumen yang dikumpulkan adalah dokumen yang dapat memberikan masukan data dalam pelaksanaan penelitian meliputi : perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan

pembelajaran dengan model pembelajaran explicit instruction, evaluasi pelaksanaan model pembelajaran explicit instruction.

Dokumentasi dilakukan secara kronologi berdasarkan urutan tindakan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi baik pada siklus 1 maupun siklus 2. Dokumen diperoleh dengan menggunakan media HP berupa foto kegiatan maupun video pembelajaran. Kemudian dokumen tersebut diinventarisir dengan rapi oleh peneliti.

7. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiono, 2014). Teknik analisis data ada dua yaitu:

Menurut Sugiono (2015:38) langkah-langkah dalam menganalisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

1) Reduksi Data (Data Reduction)

Perolehan data dari lapangan tentunya cukup banyak, peneliti perlu mencatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

2) Penyajian Data (Data Display)

Maksud dari penyajian data yaitu data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan flowchart. Dengan menyajikan data akan memudahkan serta memahami apa yang terjadi dan memudahkan perencanaan kerja yang akan dilakukan selanjutnya

3) Menarik Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing Verification)

Selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, karena kesimpulan awaak yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung bukti-bukti yang valid dan konsisten saat kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel. Dalam penelitian kualitatif kesimpulan yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang belum jelas sehingga akan menjadi jelas setelah diteliti.

Dalam penelitian kuantitatif teknik analisis data yang digunakan biasanya menggunakan statistik. Statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Menurut Sugiono (2015:207) teknik analisis deskriptif kuantitatif merupakan analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal

Langkah awal yang dilakukan peneliti dalam Penelitian Tindakan Kelas yaitu melakukan wawancara dan observasi pada siswa dan guru yang terlibat dalam pembelajaran matematika. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pelaksanaan, metode, media, waktu pelaksanaan, suasana belajar saat pembelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat di pra siklus. Observasi hasil belajar penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat dilakukan peneliti dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran matematika pada kelas VI SD Negeri Sidomulyo 03 Batu.

Dari hasil wawancara dan observasi tentang aktivitas guru dan siswa tersebut ditemukan permasalahan sebagai berikut.:

- 1) Saat pelaksanaan pembelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat, guru monoton menggunakan metode ceramah,
- 2) Konsep tentang penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat hanya disampaikan menggunakan garis bilangan dan pemberian contoh.
- 3) Cara menyelesaikan operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat guru memberi contoh melalui garis bilangannamun tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba maju menyelesaikan operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat.
- 4) Di samping menggunakan garis bilangan guru juga menggunakan perumpamaan bahwa jika bilangan positif berarti peserta didik mempunyai modal dan bilangan negatif peserta didik mempunyai hutang.
- 5) Pembelajaran yang mereka terima bersifat abstrak, siswa tidak dilibatkan langsung dalam pembelajaran.
- 6) Pembelajaran monoton menggunakan ceramah dan pemberian contoh di papan tulis, peserta didik tidak mendapat bimbingan secara kelompok ataupun mandiri.
- 7) Pelajaran matematika terasa tidak menarik dan cenderung membosankan.

2. Siklus I

Pada siklus I ini peneliti merencanakan pembelajaran dilaksanakan tiga kali pertemuan tatap muka dengan waktu 2 x 35 menit di kelas VI SD Negeri Sidomulyo 03 mengenai penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat menggunakan model pembelajaran Explicit Instruction.

Dalam penelitian ini, peneliti berkolaborasi dengan teman sejawat satu sekolah yang bertindak sebagai kolaborator dan obsever. Hal ini bertujuan agar penelitian yang dilakukan lebih objektif. Diharapkan observer memberikan masukan-masukan kepada peneliti untuk perbaikan tindakan sehingga akan membantu peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran.

Perencanaan Siklus I

Pada Tahap Perencanaan tindakan siklus I ini, didasarkan pada analisis data yang diperoleh dari pra siklus.

Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti pada tahap perencanaan antara lain: 1) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menerapkan model pembelajaran Explicit Instruction, 2) menyiapkan media yang dibutuhkan untuk

demonstrasi saat pelaksanaan pembelajaran, 3) menyusun Lembar Kerja Siswa sesuai materi, 4) menyusun tes akhir yang berkaitan dengan materi yang dipelajari, 5) menyusun lembar observasi keaktifan guru dan siswa dalam penerapan model pembelajaran explicit instruction. 6) menyiapkan alat dokumentasi berupa video dan foto

Siklus I direncanakan dalam 3 kali pertemuan dengan materi sebagai berikut: 1) Penjumlahan bilangan bulat positif dengan bilangan bulat negatif, 2) Penjumlahan bilangan bulat negatif dengan bilangan bulat positif, 3) penjumlahan bilangan bulat negatif dengan bilangan bulat negatif, 4) pengurangan bilangan bulat positif dengan bilangan bulat positif, 5) pengurangan bilangan bulat positif dengan bilangan bulat negatif, 6) pengurangan bilangan bulat negatif dengan bilangan bulat positif, dan 7) pengurangan bilangan bulat negatif dengan bilangan bulat negatif.

Pelaksanaan Siklus I

Pelaksanaan siklus I ini merupakan usaha peneliti untuk membantu siswa memahami konsep penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat. Tindakan ini tiga kali pertemuan, Adapun pelaksanaan tindakan sebagai berikut:

Pertemuan 1 Siklus 1

Pertemuan pertama siklus I dilaksanakan pada hari Senin tanggal 10 Oktober 2022 dengan materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat menggunakan model pembelajaran explicit instruction. Kegiatan dalam pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah dalam model pembelajaran explicit instruction yaitu 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, dan mempersiapkan siswa untuk belajar, 2) mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, 3) membimbing instruksi awal kepada siswa 4) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, 5) memberikan kesempatan untuk latihan.

Pertemuan 3 siklus I

Pertemuan ketiga siklus I dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 13 Oktober 2022 dengan materi pengurangan bilangan bulat menggunakan model pembelajaran explicit instruction. Kegiatan dalam pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah dalam model pembelajaran explicit instruction yaitu 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, dan mempersiapkan siswa untuk belajar, 2) mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, 3) membimbing instruksi awal kepada siswa 4) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, 5) memberikan kesempatan untuk latihan.

Observasi Siklus I

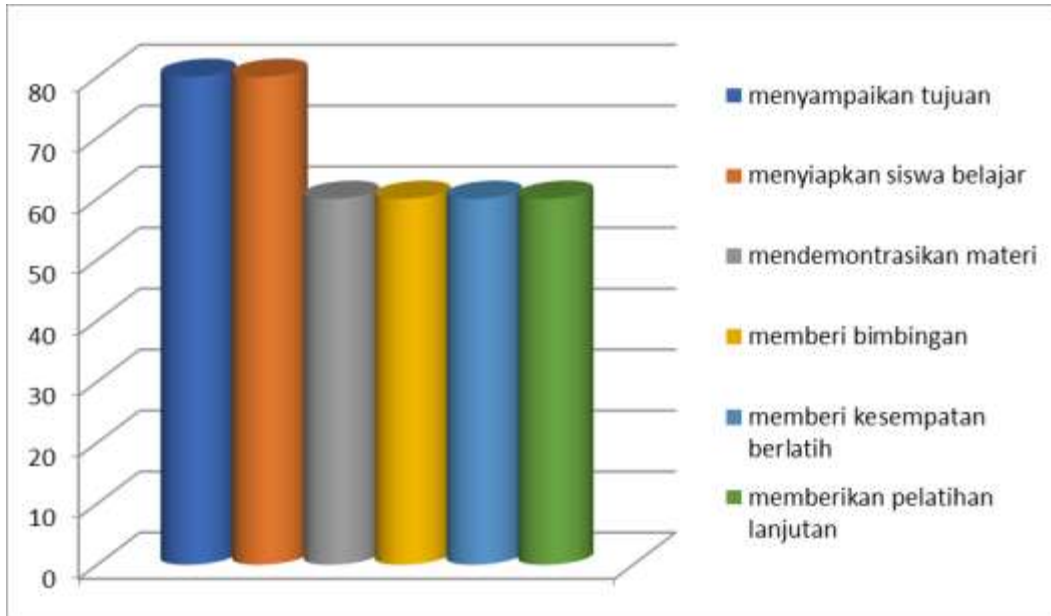
Observasi dilakukan oleh peneliti dan observer pada saat proses pembelajaran. Observasi ini untuk mengetahui aktivitas siswa dan guru materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat dengan menggunakan model pembelajaran explicit instruction.

Dari Observasi pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dihasilkan data sebagai berikut:

Skor	Interval Skor	Prosentase	Kategori
5	84 – 100	84% – 100%	Sangat Baik(SB)
4	68 – 83	68% - 83%	Baik (B)
3	52 – 67	52% - 67%	Cukup (C)
2	36 – 51	36% - 51%	Kurang (K)
1	20 – 35	20% - 35%	Sangat Kurang (SK)

Data tersebut di atas agar lebih jelas kami sajikan dalam bentuk grafik di bawah ini

Grafik. 4. 1 Grafik Aktivitas Guru dalam KBM Menggunakan Model Pembelajaran Explicit Instruction Siklus I



Berdasarkan analisis data dari grafik 4.1 diperoleh data sebagai berikut:

- 1) Aktivitas guru dalam Kegiatan belajar mengajar menggunakan Model Pembelajaran Explicit Instruction materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat berada pada kategori baik terdapat pada fase 1 yaitu Menyampaikan tujuan pembelajaran 80%, an menyiapkan siswa siap untuk mengikuti pembelajaran juga 80%
- 2) Fase 2 yaitu mendemonstrasikan materi atau konsep penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat tahap demi tahap masih 60% dengan kategori cukup
- 3) Fase 3 memberikan bimbingan awal kepada siswa tentang materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat sudah kategori baik dengan prosentase 80%
- 4) Fase 4 memberikan kesempatan berlatih kepada siswa dengan memberikan beberapa soal untuk dikerjakan di depan kelas dalam kategori cukup dengan prosentase 60%
- 5) Fase 5 memberikan pelatihan lanjutan dari materi penjumlahan dan pengurangan juga masih kategori cukup prosentase 60%

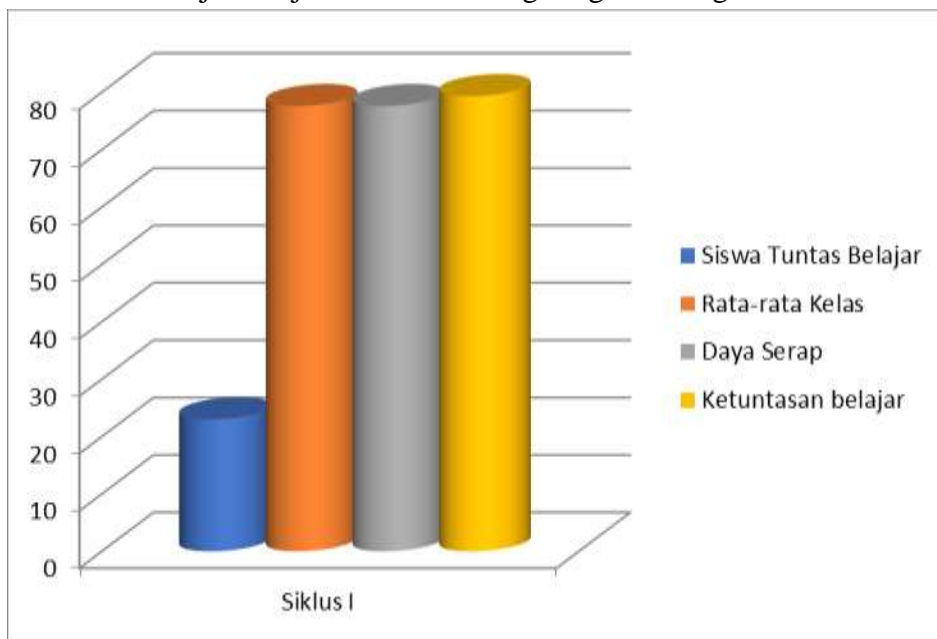
Grafik. 4.2 Grafik Aktivitas siswa dalam KBM Menggunakan Model Pembelajaran Explicit Instruction siklus I



Berdasarkan analisis data dari grafik 4.2 diperoleh data sebagai berikut:

Dari hasil tes evaluasi yang dilaksanakan pada akhir siklus I diperoleh data sebagai berikut

Grafik 4.3 Hasil Belajar Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Bulat Siklus I



Berdasarkan analisis grafik 4.3 di atas diketahui bahwa:

- 1) Siswa yang tuntas belajar penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat terdapat 23 siswa dari 29 jumlah siswa
- 2) Rata-rata kelas hasil belajar penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat mencapai 77,59
- 3) Daya serap materi pelajaran penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat 77,59%
- 4) Ketuntasan belajar materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat 79,31 %

Berdasarkan data kuantitatif tersebut di atas, dapat diketahui model pembelajaran explicit instruction dapat meningkatkan hasil belajar penjumlahan dan pengurangan

bilangan bulat. Besarnya peningkatan hasil belajar peserta didik tersaji pada tabel di bawah ini

Tabel Hasil belajar pra siklus dan siklus I

Data yang dianalisis	Hasil Analisis		Peningkatan
	Pra Siklus	Siklus I	
Nilai rata-rata	61,72	77,59	15,87
Nilai daya serap Klasikal(Ds)	61,72%	77,59%	15,87%
Jumlah siswa yang tuntas belajar	17	23	6
Ketuntasan belajar (Kb)	58,62%	79,31%	20,69 %

Refleksi Siklus I

Berdasarkan pengamatan pada siklus I ada beberapa kelemahan-kelemahan yang perlu diperbaiki oleh peneliti baik dari peserta didik yang dijadikan subyek penelitian maupun peneliti. Adapun kelemahan peneliti dan peserta didik setelah dianalisis dan refleksi dari tindakan pada siklus I dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel Diagnosa Kelemahan Tindakan Siklus I

Model pembelajaran explicit instruction	Tindakan yang belum baik	Rekomendasi Rencana tindakan
Fase 1	Denah tempat duduk yang berkelompok cukup memakan tempat, sehingga ruang gerak guru menjadi sulit	Menata meja melingkar, peserta didik yang kurang memahami materi ditempatkan di depan.
Fase 2	Demonstrasi guru tentang materi pelajaran atau konsep tahap demi tahap.	Peneliti mendemonstrasikan konsep dengan durasi lebih lambat dengan menggunakan bahasa yang lebih dipahami peserta didik. Peneliti menggunakan media lain untuk mendemonstrasikan konsep
fase 3	siswa mendapat bimbingan instruksi awal dari guru	Peneliti mengubah tempat duduk siswa yang memungkinkan peneliti mudah bergerak memberikan bimbingan. peneliti mengelompokkan tempat duduk berdasarkan kemampuan peserta didik
Fase 4	beberapa siswa maju untuk berlatih konsep	peneliti memberikan motivasi dan stimulus kepada peserta didik yang berani maju
Fase 5	Pelatihan lanjutan dengan memberikan latihan soal	Peneliti membuat soal tes evaluasi jawaban singkat dan Essae

3 Siklus II

Perencanaan Siklus II

Tahap Perencanaan tindakan siklus II ini, didasarkan pada analisis data Refleksi siklus I. Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti pada tahap perencanaan Siklus II ini antara lain: 1) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menerapkan model pembelajaran Explicit Instruction, 2) menyiapkan media yang dibutuhkan untuk demonstrasi saat pelaksanaan pembelajaran, 3) menyusun Lembar Kerja Siswa sesuai materi, 4) menyusun tes akhir yang berkaitan dengan materi yang dipelajari, 5) menyusun lembar observasi keaktifan guru dan siswa dalam penerapan model pembelajaran explicit instruction. 6) menyiapkan alat dokumentasi berupa video dan foto. 7) merencanakan denah tempat duduk yang memungkinkan guru dapat bergerak dengan leluasa dalam upaya memberikan bimbingan secara personal.

Siklus II direncanakan dalam 3 kali pertemuan dengan materi sebagai berikut: 1) Penjumlahan bilangan bulat positif dengan bilangan bulat negatif, 2) Penjumlahan bilangan bulat negatif dengan bilangan bulat positif, 3) penjumlahan bilangan bulat negatif dengan bilangan bulat negatif, 4) pengurangan bilangan bulat positif dengan bilangan bulat positif, 5) pengurangan bilangan bulat positif dengan bilangan bulat negatif, 6) pengurangan bilangan bulat negatif dengan bilangan bulat positif, dan 7) pengurangan bilangan bulat negatif dengan bilangan bulat negatif.

Pelaksanaan Siklus II

Pelaksanaan siklus II ini merupakan usaha peneliti untuk membantu siswa memahami konsep penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat. Tindakan ini tiga kali pertemuan, Adapun pelaksanaan tindakan sebagai berikut:

Pertemuan 1 Siklus II

Pertemuan pertama siklus II dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 19 Oktober 2022 dengan materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat menggunakan model pembelajaran explicit instruction. Kegiatan dalam pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah dalam model pembelajaran explicit instruction yaitu 1) Guru mengubah tempat duduk siswa melingkar, peserta didik yang kurang memahami materi ditempatkan di depan, 2) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, dan mempersiapkan siswa untuk belajar, 3) mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, 4) membimbing instruksi awal kepada siswa 5) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, 6) memberikan kesempatan untuk latihan.

Pertemuan 2 siklus II

Pertemuan kedua siklus II dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 20 Oktober 2022 dengan materi pengurangan bilangan bulat menggunakan model pembelajaran explicit instruction. Kegiatan dalam pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah dalam model pembelajaran explicit instruction yaitu 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, dan mempersiapkan siswa untuk belajar, 2) mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, 3) membimbing instruksi awal kepada

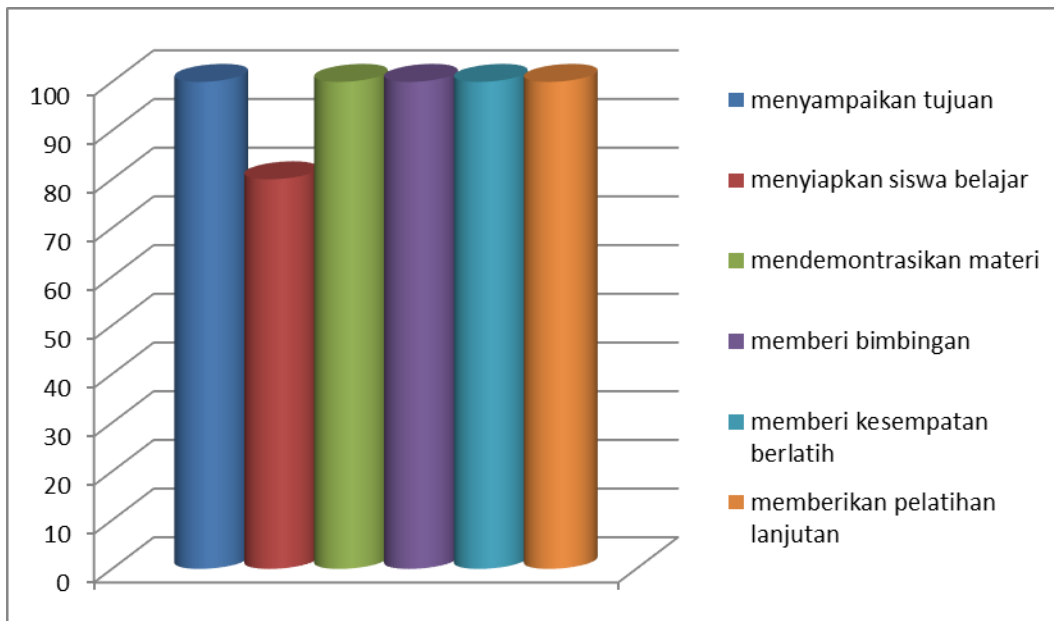
siswa 4) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, 5) memberikan kesempatan untuk latihan.

Observasi Siklus II

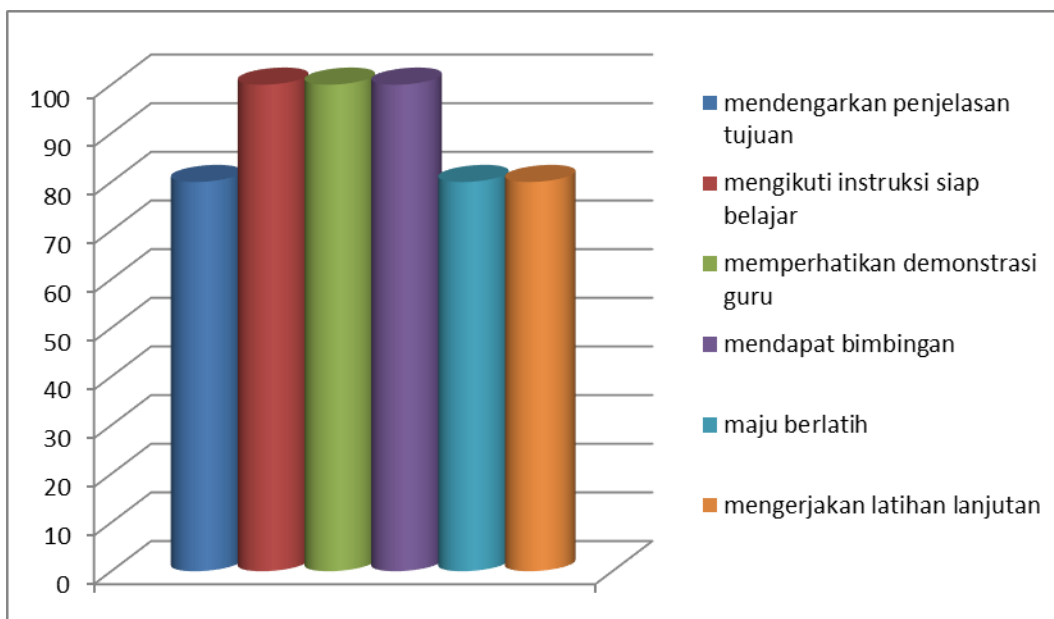
Observasi dilakukan oleh peneliti dan observer pada saat proses pembelajaran. Observasi ini untuk mengetahui aktivitas siswa dan guru materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat dengan menggunakan model pembelajaran explicit instruction.

Dari Observasi pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dihasilkan data sebagai berikut:

Grafik. 4.4 Grafik Aktivitas Guru dalam KBM Menggunakan Model Pembelajaran Explicit Instruction siklus II



Grafik 4.5 Aktivitas siswa dalam KBM Menggunakan Model Pembelajaran Explicit Instruction siklus II

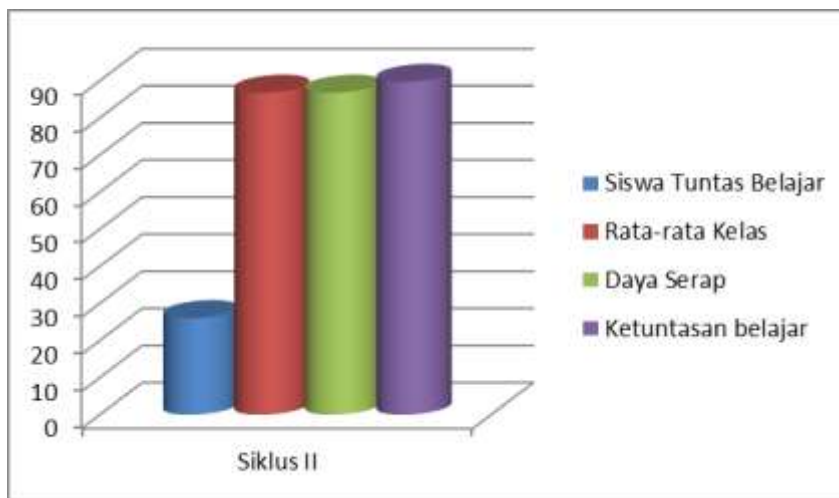


Berdasarkan analisis data dari grafik 4.5 diperoleh data sebagai berikut:

Penggunaan model pembelajaran explicit instruction materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat menuntukkan aktifitas berikut:

- 1) Fase 1 siswa mendengarkan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran dan mengikuti instruksi guru siap mengikuti pelajaran 80% pada kategori cukup.
- 2) Fase 2 dari tahapan explicit instruction yaitu siswa memperhatikan demonstrasi guru tentang materi pelajaran 100% kategori sangat baik
- 3) Fase 3 siswa mendapatkan bimbingan awal dari guru cara mengerjakan penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat kategori sangat baik dengan prosentase 100 %
- 4) Fase 4 Siswa memberi umpan balik dari materi yang disampaikan dengan mengerjakan beberapa soal di depan kelas 80% pada kategori baik
- 5) Fase 5 siswa mengerjakan tes ebagai pelatihan lanjutan 80% kategori baik

Grafik. 4.6 Grafik Hasil Belajar Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Bulat Siklus II



Berdasarkan analisis grafik 4.6 di atas di ketahui bahwa:

- 1) Siswa yang tuntas belajar penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat terdapat 26 siswa dari 29 jumlah siswa
- 2) Rata-rata kelas hasil belajar penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat mencapai 86,76
- 3) Daya serap materi pelajaran penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat 86,76%
- 4) Ketuntasan belajar materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat 89,66 %

Refleksi Siklus II

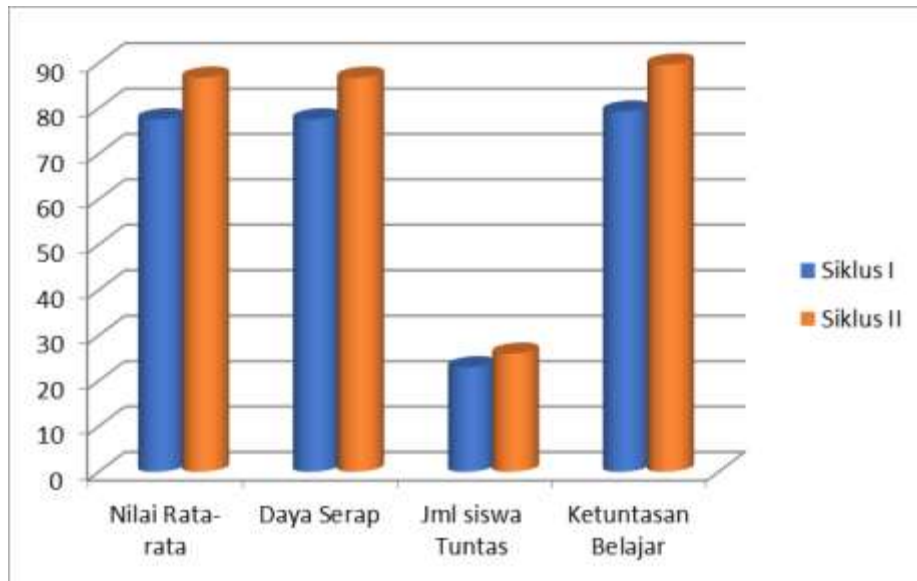
Berdasarkan data kuantitatif yang diperoleh pada siklus II, dapat diketahui model pembelajaran explicit instruction dapat meningkatkan hasil belajar penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat. Besarnya peningkatan hasil belajar peserta didik tersaji pada tabel di bawah ini

Tabel Hasil belajar siklus I dan siklus II

Data yang dianalisis	Hasil Analisis		Peningkatan
	Siklus I	Siklus II	
Nilai rata-rata	77,59	86,76	9,17
Nilai daya serap Klasikal(Ds)	77,59%	86,76%	9,17%
Jumlah siswa yang tuntas belajar	23	26	3

Ketuntasan belajar (Kb)	79,31%	89,66%	10,35 %
-------------------------	--------	--------	---------

Data tersebut di atas agar lebih jelas kami sajikan dalam bentuk grafik di bawah ini
 Grafik 4.7 Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II



Berdasarkan analisis data tabel dan grafik 4.7 di atas diketahui bahwa:

- 1) Rata-rata kelas mengalami peningkatan 9,17 dari 77,59 pada siklus I menjadi 86,76 pada siklus II
- 2) Daya serap materi pelajaran penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat mengalami peningkatan 9,17 % dari 77,59 pada siklus I menjadi 86,76% pada siklus II
- 3) Siswa yang tuntas belajar penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat mengalami peningkatan dari 23 pada siklus I menjadi 26 siswa pada siklus II
- 4) Ketuntasan belajar materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat mengalami peningkatan 10,35 % dari 79,31 % pada siklus I menjadi 89,66 % siklus II.

Dari data tersebut diketahui ketuntasan belajar pada siklus II sudah mencapai 89,66% sudah melebihi target keberhasilan dari Penelitian Tindakan Kelas dengan demikian proses pembelajaran tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya

4. Pembahasan

Proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik apabila terjadi interaksi antara murid dengan guru dan antara murid dengan murid. Guru adalah perencana, penyusun dan pelaksana proses pembelajaran. Oleh karena itu guru harus dapat memilih metode atau model pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat berinteraksi dengan guru dan siswa. Guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai pada tujuan yang diharapkan. Keberhasilan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dapat diketahui dari hasil belajar siswa.

Observasi awal yang dilakukan untuk mengidentifikasi pokok permasalahan pada penelitian ini. Pembahasan penelitian tindakan Kelas ini lebih banyak didasarkan pada hasil pengamatan dan kegiatan evaluasi serta refleksi.

Pada Observasi awal sebelum penelitian dilakukan diketahui bahwa pembelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat masih sangat rendah. Nilai rata-rata materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat juga masih 61,72. Dari 29

jumlah siswa kelas VI SDN Sidomulyo 03 hanya terdapat 17 siswa yang tuntas belajar, dengan prosentase ketuntasan belajar 58,62%. Sehingga mendorong peneliti untuk melakukan tindakan melalui Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan model pembelajaran explicit instruction.

Pada siklus I pelaksanaan model pembelajaran explicit instruction belum dapat berlangsung optimal. hal ini disebabkan karena ada fase-fase dari explicit instruction yang belum dilakukan peneliti secara optimal. fase 1 dari model pembelajaran explicit instruction yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyiapkan siswa untuk siap belajar sudah diupayakan guru dengan baik yaitu 80%, namun siswa yang mengikuti instruksi guru untuk siap belajar masih kategori cukup yaitu 60%. Fase 2 dari tahapan explicit instruction guru sudah mendemonstrasikan materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat dengan kategori baik (80%) Namun ada beberapa siswa yang tidak melakukan tindakan sesuai instruksi guru, sehingga di fase ini keaktifan siswa dalam kategori cukup (60%). Fase 3 Guru sudah memberikan bimbingan instruksi awal dengan kategori cukup (60%) karena saat memberi instruksi terlalu cepat bahasa yang digunakan juga membingungkan siswa. sehingga keaktifan siswa di fase ini juga kategori cukup (60%). Fase 4 guru sudah melakukan tindakan umpan balik dengan kategori baik (80%) sementara siswa memberi umpan balik dari materi yang disampaikan dengan mengerjakan beberapa soal di depan kelas 60% pada kategori cukup. Fase 5 guru sudah melakukan tindakan memberikan latihan lanjutan kategori baik(80%) sementara aktifitas siswa mengerjakan latihan lanjutan masih dalam katehori cukup(60%)

Pada siklus I pembelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat sudah mengalami peningkatan . Nilai rata-rata materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat naik menjadi 77,59. Dari 29 jumlah siswa kelas VIa SDN Sidomulyo 03 hanya terdapat 23 siswa yang tuntas belajar, dengan prosentase ketuntasan belajar 79,31%.

Pada siklus II pelaksanaan model pembelajaran explicit instruction sudah berlangsung optimal. Fase-fase dari model pembelajaran explicit instruction yang dilakukan peneliti sudah optimal. fase 1 dari model pembelajaran explicit instruction yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyiapkan siswa untuk siap belajar sudah diupayakan guru dalam kategori sangat baik(100%), siswa mengikuti instruksi guru untuk siap belajar masih kategori baik yaitu 80%. Fase 2 dari tahapan explicit instruction guru sudah mendemonstrasikan materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat dengan kategori sangat baik (100%), siswa sudah melakukan tindakan sesuai instruksi guru, sehingga di fase ini keaktifan siswa dalam kategori baik (80%). Fase 3 Guru sudah memberikan bimbingan instruksi awal dengan kategori sangat baik (100%), keaktifan siswa di fase kategori sangat baik (100%). Fase 4 guru sudah melakukan tindakan umpan balik dengan kategori sangat baik (100%) sementara siswa memberi umpan balik dari materi yang disampaikan dengan mengerjakan beberapa soal di depan kelas kategori baik (80%). Fase 5 guru sudah melakukan tindakan memberikan latihan lanjutan kategori sangat baik (100%) sedangkan aktifitas siswa mengerjakan latihan lanjutan masih dalam katehori baik 860%)

Pada siklus II pembelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat sudah mengalami peningkatan . Nilai rata-rata materi penjumlahan dan

pengurangan bilangan bulat naik menjadi 26 dari 29 jumlah siswa kelas VIa SDN Sidomulyo 03 hanya terdapat 3 siswa yang tuntas belajar, dengan prosentase ketuntasan belajar 89,66%.

Analisis hasil tes evaluasi pada pra siklus, siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan pada ketuntasan belajar siswa. Pada pra siklus ketuntasan belajar 58,62 %, pada siklus I ketuntasan belajar mencapai 79,31% meningkat 10,36 %sehingga di siklus II ketuntasan belajar mencapai 89,66%. Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran explicit instruction dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- 1) Model pembelajaran Explicit Instruction pada mata pelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat berjalan dengan baik, sintaks dan langkah-langkah dalam model pembelajaran ini dapat dilaksanakan dengan baik oleh peneliti. Siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa materi penjumlahan dan pengurangan lebih meningkat.
- 2) Berdasarkan analisis data terdapat peningkatan hasil belajar siswa melalui penggunaan model pembelajaran Explicit Instruction di kelas VI SDBN Sidomulyo 03 Batu. Hasil analisis tes evaluasi pada pra siklus, siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan pada ketuntasan belajar siswa. Pada pra siklus ketuntasan belajar 58,62 %, pada siklus I ketuntasan belajar mencapai 79,31% meningkat 10,36 %sehingga di siklus II ketuntasan belajar mencapai 89,66%

2. Saran

- 1) Model pembelajaran explicit instruction membuka kesempatan kepada guru untuk memberikan bimbingan secara person sehingga siswa dapat memahami konsep dengan tepat. Model pembelajaran ini juga meningkatkan keaktifan siswa dan memberikan motivasi belajar siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- 2) Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya sebaiknya dilakukan pengembangan model pembelajaran yang sama dengan materi ataupun pembelajaran lain.

DAFTAR PUSTAKA

- A Syamsuddin.2019. Penerapan Model Explicit Instruction dalam Pembelajaran Matematika Materi Bilangan Romawi pada Siswa Kelas IV SD Inpres Kapasa Makasar.
- Abdurrahman, Mulyono. 2012. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar:Teori, Diagnosis, dan Remediasinya. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Agus Suprijono. 2014. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hadi Syaiful,2005
- Arends, Richard I., (2001), *Learning to Teach*, New York: Mc. Graw-Hill. Companies, Inc
- Arifin. 2011. Penelitian Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPI2/article/download/30181/16927>
- <https://journal.uny.ac.id/index.php/jptk/article/view/6838>

- Huda, Miftahul. 2013. Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- I wayan Sosiawan. 2020 Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction Guna Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika.
- Kemendikbudristek. 2022. Permendikbudristek nomor 16 tahun 2022 Pasal 19 tentang standar proses pembelajaran . Jakarta : Kemendikbudristek.
- Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. 1988. The Action Research Planner. Victoria: Deakin University Press.
- Kusuma, Wijaya, Dwitagama, Dedi, 2010. “Mengenal Penelitian Tindakan Kelas”, Cer. 3, Jakarta : PT. Indeks:
- Nurhatika. 2019. Model Explicit Instruction Dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Kelas III SDN 09 Mattekko Kota Palopo
<https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/JTLR/article/view/587>
- Permendikbudristek nomor 16 tahun 2022 Pasal 19
<https://pusmenjar.kemdikbud.go.id/pdf/file-99>
- Rohmalina. 2015. Psikologi Belajar. Jakarta: RajawaliPers
- Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya Jakarta: Rineka Cipta, 2003, h.3
- SN Amari .2018 Keefektifan Model Pembelajaran Explicit Instruction Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Perbandingan Dan Skala Kelas V.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP/article/download/16235/9688>
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Suroto ,2015, Penggunaan Model Pembelajaran Explicit
- Trianto .2009..Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif.Surabaya:Kencana
- Wahab, Rohmalina, 2015, Psikologi Belajar. Jakarta: RajawaliPers.